

# Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Suwarno, Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, Euis Lusyana

STIQ Al-Multazam Kuningan

Email: suwarno@stiq-almultazam.co.id

Email: rahmatsoleh@stiq-almultazam.co.id

Email: ikrimahrh2901@gmail.com

**Abstract:** The study of the Qur'an is not only an important concern for Muslims, but the Qur'an has also attracted the attention of orientalist in interpreting it using various approaches, one of which is the semantic approach carried out by Thoshihiko Izutsu. This paper discusses the relevance of Toshihiko Izutsu's semantic approach in interpreting the Qur'an. The method used in this paper is a literature research methodology by referring to writings related to the discussion theme. This paper concludes that Toshihiko Izutsu's semantic approach is quite relevant to the needs of contemporary interpretation. Because Toshihiko contains a new view in the Qur'anic world (*weltanscuung*) so that he can explain things that are sometimes complicated to be simpler through explanations from a review of their relational meanings. In the end, this semantic approach can be used but not for all vocabulary in the Qur'an, the study must also be precise and in-depth, it cannot be arbitrary in understanding the meaning of a vocabulary in the Qur'an.

**Keywords:** *Toshihiko Izutsu, Semantics, Interpretation.*

**Abstrak:** Kajian Al-Qur'an tidak hanya menjadi perhatian penting bagi umat muslim saja, tetapi Al-Qur'an juga telah menarik perhatian orang-orang orientalis dalam menafsirkannya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, salah satunya pendekatan semantik yang dilakukan oleh Thoshihiko Izutsu. Tulisan ini membahas tentang relevansi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metodologi literatur (*library research*) dengan merujuk kepada tulisan-tulisan terkait tema pembahasan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu cukup relevan dengan kebutuhan penafsiran di zaman kontemporer. Karena Toshihiko memuat pandangan baru dalam dunia Qur'ani (*weltanscuung*) hingga dapat menjelaskan sesuatu hal yang terkadang rumit menjadi lebih sederhana lewat penjelasan dari tinjauan makna relasionalnya. Pada akhirnya pendekatan semantik ini dapat digunakan tetapi tidak untuk seluruh kosa kata dalam Al-Qur'an, kajiannya pun harus tepat dan mendalam, tidak bisa sembarang dalam memahami makna dari sebuah kosa kata dalam Al-Qur'an.

**Kata kunci :** *Toshihiko Izutsu, Semantik, Penafsiran.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada umatnya dan diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari. Al-Qur'an berlaku sepanjang masa, dari zaman nabi Muhammad SAW sampai menjelang hari kiamat. Isi yang terkandung dalam Al-Qur'an meliputi akidah, syariah, dan lain sebagainya. Dalam memaknai Al-Qur'an, sebagai umat muslim dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam memahami ayatnya, terkadang dibutuhkan pemahaman berpikir yang dalam, karena tidak sembarangan orang dapat memahami isi Al-Qur'an. Ada syarat-syarat yang harus dimiliki ketika seseorang akan mencoba menafsirkan ayat Al-Qur'an. Yaitu menguasai bahasa Arab, hafal Al-Qur'an, memahami isi Al-Qur'an, menguasai hadits, mengetahui kondisi bangsa Arab dan lain sebagainya.

Tujuan seseorang menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah untuk mengetahui makna tersurat dari suatu ayat dan memungkinkannya untuk mendalami dan mengungkap suatu keajaiban atau rahasia yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَيْدُبُرًا أَيْتُهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Saad/38: 29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara tersurat, akan tetapi Allah SWT memberikan kesempatan kepada hambanya untuk menafsirkan ayat-Nya. Agar mereka dapat mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan jiwa dan raga mereka. Yaitu, Allah memberikan akal kepada manusia agar digunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Banyak sekali para mufassir muslim yang bergelut dibidang ini, dan juga para thalaabul ilmi mencoba untuk memahami sedikit demi sedikit daripada ayat Al-Qur'an tersebut. Begitupula orang-orang orientalis dewasa ini banyak mencoba melakukan pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya adalah dengan pendekatan semantik.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, perkembangan keilmuan semantik terus berlanjut di masa para sahabat yang dikenal dengan periode klasik. Di periode ini para sahabat mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan terhadap ayat-ayat yang rancu. Salah satu contohnya adalah Mujahid Ibn Jabbar yang mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional surat Al-Kahfi ayat 34. Kata *tsamar* pada ayat 34 surat Al-Kahfi memiliki makna dasar buah-buahan. Namun, oleh Mujahid Ibn Jabbar diartikan sebagai emas dan perak atau harta kekayaan. Perubahan makna tersebut nampaknya bukan terjadi tanpa sebab, melainkan pada masa itu Mujahid Ibn Jabbar melihat kehidupan masyarakat sangat bergantung pada harta kekayaan. Sehingga pemaknaan seperti ini jauh lebih masuk akal, karena konteksnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa itu.<sup>1</sup>

Di zaman kontemporer ini, pendekatan semantik bisa dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai macam pemikiran dan pandangan

<sup>1</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1 (April 2017): 53-54

mengenai semantik banyak dituangkan dalam karya tulis. Tokoh kontemporer yang selain namanya dikenal dalam khazanah keilmuan semantik karyanya pun begitu melanglangbuana, ia adalah Toshihiko Izutsu dengan karyanya yang berjudul “*God and Man in The Qur’an*”.

Toshihiko dalam bukunya tersebut meletakkan sebuah pondasi keilmuan semantik dalam menganalisis kata *Allah* secara menyeluruh. Tidak selesai sampai disitu, ia pun melanjutkan metodenya tersebut dalam buku lainnya yang berjudul “*Concept of Believe in Islamic Theology*”. Dalam karyanya itu ia menjelaskan makna iman dan islam secara lengkap dengan metode semantik historisnya.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, Toshihiko Izutsu merupakan tokoh kebangsaan Jepang yang mencoba menafsirkan ayat Al-Qur’an. Beliau asli keturunan dari Jepang dan mempelajari berbagai bahasa, bahkan beliau mendalami seluk beluk bahasa Arab juga. Kendatipun beliau merupakan non Islam, beliau tertarik untuk menafsirkan Al-Qur’an. Dan hasil kajian beliau turut dijadikan karya, di samping itu ada yang menjadikannya rujukan dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dan ada juga yang kebingungan dalam hal tersebut. Maka dari itu, penulis akan menguraikan problematika di atas hingga sampai pada sebuah kesimpulan akhir. Yaitu boleh atau tidaknya seseorang menukil hasil kajian penafsiran Toshihiko Izutsu.

## **Pembahasan**

### **1. Perjalanan Toshihiko Izutsu dalam mengkaji Al-Qur’an**

#### **a) Biografi Singkat Toshihiko Izutsu**

Izutsu adalah seorang sarjana yang jenius, Ia menguasai banyak bahasa dunia. Kemampuan Izutsu dalam bidang bahasa memungkinkannya untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Izutsu mampu mengkhhatamkan Al-Qur’an dalam durasi waktu 1 (satu) bulan setelah mempelajari bahasa Arab, hal menakjubkan hasil dari kerja keras lainnya adalah terjemahan langsung Al-Qur’an yang pertama dari bahasa Arab ke Jepang pada tahun 1958.<sup>2</sup>

Toshihiko Izutsu memahami kajian teks-teks Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh William C. Chittick bahwa hal ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masa kecilnya, yang dipaksa ayahnya untuk mempraktikkan *zen*. Toshihiko merasa sangat tidak nyaman dengan pengalaman ini. Akibatnya, ia memutuskan untuk memasuki sebuah bidang yang sejauh mungkin dari pendekatan *zen* dalam memahami realitas, karena itu ia memilih linguistik. Sejak saat itulah Toshihiko Izutsu mulai mempelajari beberapa bahasa asing.<sup>3</sup> Beberapa karya yang berhasil ia selesaikan, diantaranya:

- *Ethico-Religious Concepts in the Quran*. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein, dkk dengan judul Konsep – konsep Etika Religius dalam Qur’an.

<sup>2</sup> “*Tasir Semantik ala Toshihiko Izutsu*,” Nurahmadbelajar, diakses pada tanggal 30 Mei 2015, <http://nurahmadbelajar.blogspot.com/2013/06/tafsir-semantik-ala-toshihiko-izutsu.html>

<sup>3</sup>Fathurrahman, *Al Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (2010), 68.

- The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein, dkk dengan judul Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam.
- God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an oleh Agus Fahri Husein, dkk.

#### **b) Definisi Semantik dari Pandangan Toshihiko Izutsu**

Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai “kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanschauung (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir, melainkan yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.”<sup>4</sup> Fokus kajian semantik terkait dengan makna bahasa, baik makna dalam arti tekstual (*leksikal dan gramatikal*) maupun dalam arti kontekstual (*teks dan sosial*).<sup>5</sup>

#### **c) Konsep dan Metodologi Yang Dipakai oleh Toshihiko Izutsu**

Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Izutsu menggunakan dua konsep metodologi, yaitu makna dasar dan makna relasional. Menurut Izutsu, akan ada dua hal yang muncul dari suatu kata, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.<sup>6</sup>

Dalam bukunya Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, Izutsu membahas Tuhan umat Islam yang dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *Rabb*. Pertama, Izutsu mencari makna dasar *Rabb* yang dikenal oleh masyarakat Arab. Dalam bahasa Arab, kata *Rabb* berarti “yang memelihara”, “yang membimbing”. Selanjutnya ia mencari makna relasional kata *Rabb* dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kata ini disandingkan dengan Allah sehingga jadilah ia merujuk pada arti “Tuhan”. Disamping itu dalam QS As-Shaffat:180, Ali Imran: 64, Hud: 24, Asy Syu'ara: 77-80 dan Yusuf: 23, Izutsu juga menemukan suatu relasi kata *Rabb* dengan kata-kata lain yang mengindikasikan makna lain yakni: Tuhan yang menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, mengawasi, memperbaiki segala hal, pemimpin, kepala yang diakui kekuasaannya yang berwibawa dan yang semua perintah-perintahnya dipatuhi dan diindahkan. Di sisi lain, kata *Rabb* dilawankan

<sup>4</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (2013), 211. Dalam pengertian ini, semantik adalah semacam *weltanschauunglehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat ini atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri yang telah mengkristal dalam kata-kata kunci bahasa tersebut.

<sup>5</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, 212.

<sup>6</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (1977) 12.

dengan *abdu* atau *Rabbani* yang berarti manusia yang *alim* dan *taat* kepada Allah sebagai reaksi atas firman-Nya.

Dalam bahasa Arab maupun Al-Qur'an, istilah *Rabbani* sama dengan *Rabbaniyah* yang berarti Tuhan. *Rabbani* berasal dari akar kata *Rabb* yang berarti mengembangkan sesuatu dari suatu keadaan pada keadaan lain, sampai kepada keadaan yang sempurna. Maka, *Rabbani* adalah orang yang dibangsakan kepada Tuhan. Kata *Rabbani* biasanya juga ditunjukkan kepada manusia sebagai julukan yakni berketuhanan, yang merupakan inti dari semua ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan. Jika tali hubungannya dengan Allah sangat kuat, maka ia akan dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran agama maupun kitabnya. Dengan demikian, istilah *Rabbani* diturunkan dari *ar-rabb* dengan pengertian sebagai *attarbiyah*. Kata *ar-rabb*, menjadi "kata fokus" dari medan semantik ini.

Berdasarkan analisis tersebut, Izutsu menyimpulkan bahwa *rabb* bermakna Tuhan yang posisinya sebagai pemelihara dan lain-lain sebagai sosok dari hubungan Tuhan dengan manusia, guna memperoleh pemeliharaan tersebut. Hubungan *rabb* dengan *Rabbani* adalah relasi komunikatif antara Tuhan dan hamba. Sebutan *Rabbani* sebagai orang atau manusia yang alim dan selalu taat kepada perintah Allah dengan beribadah pada-Nya menunjukkan akan hal ini. Sebagaimana ibadah sendiri yang tak lain adalah salah satu bentuk relasi komunikasi antara manusia (sebagai *Rabbani*) dengan Tuhannya (sebagai *Rabb*), komunikasi disini dapat berbentuk komunikasi verbal seperti doa dan komunikasi non-verbal seperti shalat. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa, manusia *Rabbani* adalah manusia yang senantiasa dituntut untuk sadar melakukan komunikasi dengan baik kepada Rabb-Nya.

#### **d) Pemikiran Toshihiko Izutsu**

Di dalam pemikiran linguistik Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Beliau menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan bisa dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Dengan demikian, Izutsu meyakini bahwa kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya.<sup>7</sup>

#### **e) Objek dan Contoh Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Mufassir Muslim**

##### **1) Objek Kajian Tafsir Toshihiko Izutsu**

Objek kajian penafsiran beliau adalah data berupa ayat-ayat Al-Qur'an kemudian data tersebut diteliti dan ditelaah, adapun objek kajian penafsirannya antara lain: kosa kata Qur'ani baik dari segi etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedia dan oprasional. Kemudian dari segi frase Qur'ani, klausa Qur'ani, ayat-ayat Qur'ani dan hubungan antara bagian-bagian ayat tersebut.<sup>8</sup> Sebagai

<sup>7</sup> Dikutip dari e-jurnal 4504-16407-1-PB%20(1).pdf, yang diakses pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>8</sup> Ahmad Sahida, *Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang*, dari <http://pps.iainuruljadid.ac.id/?p=126>. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2021.

contoh lain dari yang sudah penulis cantumkan sebelumnya ada dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Ayat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut: (1) Kosa kata Qur'ani, misalnya *akhroja*, *sami'a* dan seterusnya. Kosa kata ini dapat dianalisis dari segi etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedia dan oprasional. Misalnya kata *sami'a* secara etimologi berarti mengetahui sesuatu dengan perantara telinga, secara leksikal bermakna telinga yang menangkap suara, memahami pembicaraan, menaati dan memerhatikan (panggilan) dan menjawab (pujian). Kemudian makna oprasionalnya berupa pendengaran sebagai salah satu potensi yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan dunia luarnya. (2) Dari segi frase Qur'ani, misalnya makna *أُمَّهَاتِكُمْ*, *بُطُونِ* dan seterusnya. (3) Kemudian dari segi klausa Qur'aninya misalnya satu ayat penuh di atas. (4) ayat tersebut secara utuh dibahas dengan memerhatikan hubungan frase-frase dan klausa-klausa yang ada. (5) ayat tersebut dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

## 2) Contoh Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Mufassir Muslim

### a. Libas dalam Makna Dasar

Penggunaan makna dasar dalam kata *libas* terdapat dalam ayat berikut:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A'raf: 26)

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Zamakhsyari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *anzalna* (Kami telah menurunkan) adalah bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang ada di bumi berasal dari langit, sebab Allah lah yang menakdirkan segalanya. Lebih lanjut al-Zamakhsyari mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan Allah mengenai bentuk pakaian ada dua, yaitu pakaian sebagai penutup aurat dan pakaian sebagai perhiasan, karena berhias merupakan tindakan yang dibenarkan. Dua bentuk pakaian ini termuat dalam kalimat '*libasan yuwari sau'atikum wa risyan*'. Yang dimaksud dengan *risy* adalah pakaian untuk berhias.<sup>9</sup> Allah menggambarkan berhias dengan meminjam istilah *risy* yang mempunyai makna dasar bulu hewan, karena kesamaan fungsi, yakni bulu hewan merupakan pakaian dan perhiasan bagi hewan tersebut. Begitu juga dengan manusia, pakaian merupakan pentup tubuh sekaligus perhiasan.

Selanjutnya tentang penyandaran kata *libas* dengan kata *taqwa*. Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa maksud dari ungkapan tersebut adalah menghias diri

<sup>9</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasasyaf*, (Riyadh: Maktabah al 'Abaikah, 1998), 2, 219.

dengan *wira'i* dan takut kepada Allah.<sup>10</sup> Dalam menafsirkan ungkapan ini al-Zamakhshari menyertakan pula analisisnya dari sisi gramatikal kalimat. Hal ini tidak luput dari kepakarannya dalam bidang bahasa. *Libas al-taqwa* merupakan muftada', sedangkan khabarnya adalah *zalika khair* sehingga ungkapan ini berarti bahwa pakaian yang paling bagus ialah ketika manusia menghiasi dirinya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini juga mengisyaratkan keagungan menghias diri dengan taqwa, bahwa memakai pakaian yang menutup aurat juga merupakan sebagian dari bentuk ketaqwaan, dan hal inilah yang lebih diutamakan dari pada pakaian yang digunakan untuk sekedar menghias diri. Dan dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *Libas al-taqwa* adalah pakaian yang digunakan untuk menjaga diri dari bahaya perang seperti baju besi, tameng dan lain sebagainya. Namun pernyataan ini lebih jarang dipakai.

Tidak berbeda jauh dari al-Zamakhshari, al-Razi juga memuat hal yang sama dalam menafsirkan ayat tersebut. Menurut al-Razi ada dua hal yang mendasari rangkaian ayat tersebut. Pertama, ketika Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk turun ke bumi dan menjadikan bumi sebagai tempat tinggalnya, maka Allah menurunkan pula segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya selama di bumi, baik kebutuhan dunia dan agamanya. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan penting dari agama dan dunia. Kedua, ketika Allah menuturkan kisah kejadian terbukanya aurat Adam kemudian ia menutupinya dengan dedaunan, Allah menunjukkan betapa pentingnya penciptaan pakaian sebagai penutup aurat serta peringatan tentang betapa besarnya anugerah Allah terhadap penciptaan pakaian sebagai penutup aurat.<sup>11</sup>

Ada sedikit perbedaan dalam penafsiran al-Zamakhshari dan al-Razi tentang kalimat 'anzalna'. Jika al-Zamakhshari mengatakan bahwa segala sesuatu bersumber dari takdir Allah, sehingga semua seakan-akan turun dari Allah, maka al-Razi mengatakan bahwa semua berasal dari langit. Allah menurunkan hujan, dengan hujan Allah menumbuhkan segala sesuatu di bumi termasuk bahan-bahan pembuat pakaian. Sehingga segala sesuatu yang keberadaannya tergantung dengan sesuatu yang turun dari langit, maka seakan-akan sesuatu itu Allah turunkan dari langit.

Karakteristik khas dari penafsiran al-Razi adalah penjelasannya yang panjang dan detail dalam mengulas suatu ayat. Dalam penafsirannya ia juga menjelaskan perbedaan makna suatu istilah dengan sangat jeli. Seperti dalam menjelaskan kata *risy* yang ia ulas dengan panjang dan detail.

Salah satu bagian penting dalam ayat ini adalah maksud *libas al-taqwa*. Al-Razi mengatakan ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Al-Razi menyampaikan ada 2 inti perbedaan tersebut.<sup>12</sup> Pertama, pada sebagian dari mereka menafsirkan bahwa *libas al-taqwa* adalah pakaian itu sendiri, kedua *libas al-taqwa* bukanlah pakaian secara lahir.

Untuk bagian *pertama* ada tiga pendapat, yaitu pakaian yang digunakan untuk menutup aurat itulah yang dimaksud dengan *libas al-taqwa*. Dikatakan bahwa hal ini merupakan kabar penegasan Allah tentang agungnya syari'at Islam. Di mana ketika

<sup>10</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, 2, 220.

<sup>11</sup> Fakhrudin ar Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darul Kitab al 'Ilmiyyah, 2020), 6, 68.

<sup>12</sup> Fakhrudin ar Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 6, 70-71.

itu, orang-orang jahiliyah banyak yang beribadah dengan telanjang serta melepas pakaiannya ketika tawaf. Namun pendapat lain tidak menafsirkan seperti itu. *Kedua*, menyatakan bahwa yang dimaksud *libas al-taqwa* adalah pakaian untuk perlindungan dalam peperangan. Hal ini mirip dengan pendapat yang telah dijelaskan oleh al-Zamakhsyari. *Ketiga*, *libas al-taqwa* adalah pakaian yang disiapkan untuk shalat.

Pendapat bagian kedua menyatakan bahwa *libas al-taqwa* merupakan majaz metafora (*isti'arah*). Majaz ini diungkapkan untuk menyatakan bahwa arti dari *libas al-taqwa* adalah pakaian batin yang melekat pada diri seseorang. Sehingga *libas al-taqwa* itu bisa berarti iman, amal shalih, sifat malu, menjaga diri dari hal-hal yang haram dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan, seorang mukmin dengan akhlak yang baik akan selalu tertutup auratnya meski ia tidak berpakaian, sedangkan seorang pendosa akan tetap terlihat aibnya meski ia berpakaian menutup aurat.

Sementara itu Sayyid Qutb dalam tafsirnya merangkai ayat QS. Al-A'raf: 26-34. Bentangan ayat itu menjelaskan tentang disyari'atkannya pakaian, peringatan kepada manusia tentang bahaya setan serta diperbolehkannya berhias ketika akan pergi ke masjid ataupun beribadah yang lain.<sup>13</sup> Dalam menyusun tafsirnya Sayyid Qutb menggunakan metode tahlili, namun dalam analisisnya ia menggunakan metode semi tematik, yakni dengan memenggal dan mengumpulkan ayat dalam satu surah untuk kemudian diambil benang merah dari kumpulan ayat tersebut dalam penafsirannya. Sehingga ayat tersebut masih dalam rangkaian tema yang sama.

Dalam menafsirkan kumpulan ayat tersebut, Sayyid Qutb memberikan muqaddimah bahwa dulunya orang Quraisy Mekkah mempunyai baju khusus yang digunakan untuk tawaf, baju itu disebut *hums*, ketika Ka'bah dikelilingi berhala-berhala yang dijadikan sesembahan mereka. *Hums* merupakan baju yang khusus dimiliki oleh bangsa Quraisy, bagi orang non-Quraisy yang ingin melakukan tawaf namun tidak mempunyai *hums* maka diperbolehkan meminjam, jika tidak memakai *hums* maka harus tawaf dengan telanjang. Hal ini berlangsung terus menerus, dengan dalih bahwa cara beribadah seperti itulah yang diajarkan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Dan itu tidak boleh dilanggar karena merupakan perintah Allah. Maka dari itu kemudian Allah menurunkan untuk menentang hal tersebut, yakni bahwa Allah tidak pernah menyuruh melakukan keburukan.<sup>14</sup>

Selanjutnya Sayyid Qutb menjelaskan bahwa QS. Al-A'raf: 26 adalah untuk menghadapi dan melawan kebiasaan buruk orang Arab dalam hal beribadah tanpa menutup aurat. Menurut Qutb, kata *libas* digunakan untuk menutup aurat atau pakaian yang digunakan di dalam, sedangkan *risy* adalah pakaian luar yang berfungsi untuk menutup tubuh serta berhias. Sedangkan penyebutan *libas al-taqwa* merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindari. Jika seseorang bertaqwa maka dia akan menutup auratnya. *Libas* adalah pakaian yang digunakan untuk menutup dan menghias jasmani manusia, sedangkan *taqwa* adalah pakaian hati yang digunakan untuk menutup dan menghiasi ruhani seseorang. Tanpa keduanya manusia tidaklah lengkap.

<sup>13</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 3, 209.

<sup>14</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, 3, 210-212.

## b. Libas dalam Makna Relasional

- Pakaian dalam Konsep Religi

Dalam konsep ini al-Qur'an menggambarkan pakaian dalam dua ungkapan yaitu *libas al-taqwa* dan *wa siyabaka fa thahhir*. Untuk term yang pertama sudah dijelaskan dalam pembahasan QS. Al-A'raf: 26 di atas. Masing-masing penafsir menyatakan bahwa pakaian yang paling bagus adalah menjaga diri dari hal-hal buruk yang tidak boleh ataupun tidak pantas dilakukan.

- Pakaian dalam Konsep Eskatologis

Dalam konsep ini, al-Qur'an membicarakan dalam ayat-ayat berikut;

### 1. QS. Al-Kahf: 31

أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نَعَمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

*“Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya, dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah”*

### 2. Qs. Al-Hajj: 23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلَوْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

*“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.”*

### 3. Qs. Ad-Dukhan: 53

يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَلِّبِينَ

*“Mereka memakai sutera yang Halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadapan-hadapan.”*

Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas tersebut, al-Zamakhshari tidak membahas apapun tentang pakaian surga, melainkan ia hanya membahas dari sisi gramatika bahasanya tanpa menjelaskan isi ayat secara lebih detail khususnya pada QS. Al-Kahfi: 31. Kata *istabraq* merupakan bentuk mu'arrab atau bahasa Ajam yang kemudian di ambil menjadi bahasa Arab. Bahasa al-Qur'an yang dijadikan bahasa Arab sudah bukan lagi menjadi Ajam karena bahasa itu sudah berubah dari bentuk asalnya dan diberlakukan menjadi bahasa Arab. Kata *istabraq* berasal dari bahasa Persi *istabra*. Namun kain sejenis sutra ini dilarang digunakan dalam Islam. Oleh karena itu weltanschauung budaya bahasa itu berbeda, bentuk kata juga sudah mengalami perubahan, maka bahasa itu sudah menjadi bahasa Arab bukan lagi bahasa Persi.

Berbeda dengan penjelasan al-Zamakhshari, al-Razi menjelaskan penafsiran ayat-ayat surgawi di atas secara lebih detail. Menurut al-Razi, posisi ayat tersebut adalah janji Allah kepada hambanya, Allah menghendaki membalas apa yang telah dilakukan oleh orang mukmin. Hal ini berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kenikmatan surga merupakan konsekuensi yang harus diberikan

Allah kepada hambanya karena amal baiknya. Menurut ini salah, karena sebagai seorang hamba, manusia wajib berbuat baik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah dan nikmat Allah yang telah begitu banyak terlimpah kepada manusia. Rasa syukur ini tidak harus dibalas Allah dalam bentuk apapun.

Orang-orang yang beramal saleh dijanjikan Allah akan dibalas dengan surga, mereka tinggal didalamnya, memakai pakaian dari sutera tipis dan sutera tebal. Serta perhiasan yang indah-indah. Menurut al-Razi, Kata 'yuhallauna' menggunakan fi'il yang tidak disebutkan failnya sebab perhiasaan yang diberikan Allah di surga adalah sebagai anugerah atau hadiah yang diberikan langsung oleh Allah, berbeda dengan kata 'yalbasun' yang berbentuk mabni li al-fa'il, hal ini dikarenakan memakai pakaian indah itu merupakan imbalan pahala terhadap amal baik yang telah dilakukan.

Jadi seorang manusia kelak di akhirat akan memakai pakaian indah atau pun buruk, itu tergantung kemauan masing-masing. Jika kita cermati lebih dalam, ketika Allah menyebutkan 'yuhallauna' dan 'yalbasun' bahwa Allah akan memakaikan perhiasan dan baju, secara eksplisit hal ini menunjukkan dua fungsi baju di dunia yang akan tetap terbawa hingga di akhirat. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fungsi pakaian yang terbawa hingga di akhirat ini adalah sebagai penutup aurat dan perhiasan. Kata 'yalbas' menunjukkan sesuatu yang dikenakan untuk menutup aurat, kata 'yuhallauna' menunjukkan sesuatu yang dikenakan untuk berhias.

Adapun Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini, ia menyambung dengan ayat sebelumnya, yang berisi siksaan bagi orang yang berdosa. Dalam hal ini ia lebih banyak mengecam perbuatan dosa dan memperingatkan akan siksaan neraka yang keras dan mengerikan. Kemudian ia memberi perbandingan dengan kenikmatan-kenikmatan surgawi yang ditawarkan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Selain tentang surga, dalam al-Qur'an Allah juga menyebutkan dua ayat tentang pakaian dalam neraka. Tentunya dalam hal ini pakaian sudah berubah fungsi dari pakaian yang di dunia. Fungsi pakaian di neraka adalah sebagai siksaan.

Yang dimaksud pakaian dari neraka adalah Allah membuat api seukuran badan mereka, sehingga api menyelimuti seluruh tubuh mereka selayaknya pakaian. Hal ini disempurnakan dengan ayat berikutnya yakni pakaian itu terbuat dari tembaga yang dipanaskan, sebagaimana dalam riwayat Sa'id bin Jubair yang menyatakan hal yang sama. Dalam menafsirkan hal ini tidak ada perbedaan antara al-Zamakhshari dan al-Razi, bahkan kata-katanya pun hampir mirip. Termasuk dalam membicarakan tentang sarabil dan Qatiran.<sup>15</sup>

#### **F. Relevansi Pendekatan Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Perihal pendekatan Semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu menjadi bagian yang berpengaruh dalam penelusuran hakikat sebuah makna kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendekatan semantik memiliki banyak cabang teori keilmuan akan tetapi, cabang teori semantik Toshihiko Izutsu ialah semantik struktural, dalam teori ini ada dua langkah operasional yang ditawarkannya yaitu mengkaji aspek

<sup>15</sup> Qatiran dapat diucapkan dengan tiga bacaan, yaitu ; Qatran, Qitran dan Qatiran. Qatiran adalah semacam getah yang diambil dari pohon Abhal, getah ini kemudian dipanaskan.

makna dasar suatu kata dan mengkaji makna relasional (makna baru), dari meneliti aspek relasional ini muncullah beberapa analisis tentang hal tersebut.

Menurut pandangan Izutsu, sejak awal pendekatan semantik ini hendak melibatkan kajian lintas disiplin ilmu, disamping linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Dalam korelasinya dengan Al-Qur'an, tujuan pendekatan semantik Izutsu adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang menentukan peran dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Kendati demikian, pendekatan semantik memiliki titik di mana dalam pendekatan ini memunculkan pandangan baru dalam dunia Qur'ani hingga dapat menjelaskan sesuatu hal yang terkadang rumit menjadi lebih sederhana lewat penjelasan dari tinjauan makna relasionalnya.

Pada akhirnya pendekatan semantik ini dapat digunakan dengan sangat baik, tetapi tidak untuk seluruh kosa kata dalam Al-Qur'an, kajiannya pun harus tepat dan mendalam, tidak bisa sembarang dalam memahami makna dari sebuah kosa kata dalam Al-Qur'an. Karena hal demikian dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat muslim, itulah mengapa yang banyak digunakan oleh para mufassir muslim adalah metode penafsiran *bil ma'tsur* atau dengan riwayat, yang keeksistensian sumber penafsirannya masih terjamin hingga saat ini dan bisa dibuktikan dengan akal dan logika manusia. Kendati demikian para mufassir muslim terutama di zaman kontemporer saat ini banyak pula yang menggunakan metode penafsiran *bi ra'yi*.

Meskipun ada pula para mufassir muslim terutama para mufassir kontemporer yang menggunakan *tafsir bil ra'yi* atau dengan akal, ada beberapa dalil yang diungkapkan ulama sebagai penolakan terhadap tafsir *bi ra'yi*, diantaranya:

1. Penafsiran dengan menggunakan akal atau ijtihad mufassir merupakan salah satu bentuk dari berkata mengenai Tuhan tanpa ilmu.
2. Dalam ayat QS. Al-Nahl: 44 disebutkan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi agar Nabi menjelaskannya kepada manusia, oleh karena itu tidak seorang pun selain Nabi yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan al-Qur'an sehingga penjelasan al-Qur'an yang tidak bersumber dari Nabi tidak bisa dibenarkan. Namun pernyataan ini juga telah mendapat sanggahan, bahwa memang benar Nabi adalah satu-satunya orang yang mempunyai otoritas secara utlak untuk menafsirkan maksud ayat-ayat Tuhan, namun sayangnya Nabi tidak hidup selamanya, bahkan ketika Nabi wafat pun belum semua ayat al-Qur'an tertafsirkan. Maka menjadi tugas ahli ilmu setelah Nabi untuk menjelaskan al-Qur'an.
3. Dalil tentang penolakan terhadap penafsiran al-Qur'an dengan akal juga datang dari hadits yang artinya: "*Siapapun yang berbicara tentang al-Qur'an tanpa ilmu maka ambillah tempat di neraka.*" HR. Al-Tirmizi.

Para ulama berpendapat ada beberapa ilmu yang harus dikuasai seseorang ketika akan menafsirkan al-Qur'an, maka memang tidak dibenarkan penafsiran al-

<sup>16</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, 243.

Qur'an yang tidak memenuhi kriteria keilmuan yang telah ditetapkan oleh para ulama. Selain itu ada beberapa alasan yang menjadi indikator diperbolehkannya penafsiran dengan menggunakan ijtihad akal. Disebutkan dalam QS. Muhammad: 24-27, QS. Sad: 29, QS. Al-Nisa': 83.

Dalam ayat-ayat tersebut Allah mendorong agar manusia merenungkan dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an serta mengambil hukum darinya. Jika Allah menganjurkan hal tersebut, bagaimana kita bisa melarang padahal merenungi ayat Al-Qur'an dan mendapatkan nasehatnya merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu.

Jika menafsirkan dengan akal dilarang maka berijtihad tentang suatu hukum pun juga pasti dilarang. Padahal faktanya Sahabat Nabi juga kadang berselisih faham tentang penafsiran suatu ayat. Hal ini dikarenakan tidak semua hal dijelaskan oleh Nabi sebelum wafatnya. Jika penafsiran dengan akal dilarang, maka para Sahabat pun juga telah jatuh pada sesuatu yang haram.

Pada intinya, mayoritas ulama telah menyetujui diperbolehkannya tafsir bi Ra'yi dengan beberapa persyaratan akademis yang harus dikuasai oleh Mufassir. Diantara persyaratan tersebut ialah seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus menguasai ilmu bahasa Arab dengan segala perangkatnya termasuk *Nahw*, *Sharf*, *balaghah* agar mengetahui mufradat dan maksudnya, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab termasuk mengetahui mufradat dengan bantuan syair-syair jahili agar benar-benar mengetahui *madlul*<sup>17</sup> yang dimaksud oleh suatu kata. Kemudian menguasai ulum al-Qur'an termasuk *asbab nuzul*, nasikh mansukh dan hal-hal lain yang terkait dengan al-Qur'an, dan terakhir menguasai kaidah-kaidah pokok agama Islam, termasuk kaidah fiqh dan tauhid

Dilihat dari persyaratan tersebut di atas, Izutsu sudah lebih dari cukup untuk sekedar mumpuni dalam ilmu-ilmu kajian keislaman. Hal ini bisa kita lihat dari karya-karyanya maupun profesionalitas-nya. Di masanya ia merupakan tokoh kajian Islam yang ahli di bidangnya. Keberhasilannya menafsirkan bahasa al-Qur'an merupakan salah satu bukti nyata kualitas keilmuannya. Sehingga dari segi akademis metode penafsiran semantik Izutsu telah memenuhi syarat yang telah distandarisasi oleh ulama Muslim.

Namun di sisi lain, ada perbedaan penting yang sangat mendasar mengenai syarat penafsiran dalam tradisi al-Qur'an. Sarjana muslim yang merujuk pada karya klasik menyatakan bahwa selain syarat yang bersifat akademik, perilaku sang penafsir yang bersifat pribadi juga dipertimbangkan. Hubungan keduanya dijadikan barometer untuk menilai tafsir. Sedangkan kalangan modernis, tidak melibatkan hal yang bersifat pribadi sebagai kriteria, seperti keyakinan dan perilaku etik. Para ulama berpendapat ada beberapa ilmu yang harus dikuasai seseorang ketika akan menafsirkan al-Qur'an, maka memang tidak dibenarkan penafsiran al-Qur'an yang tidak memenuhi kriteria keilmuan yang telah ditetapkan oleh para ulama.

<sup>17</sup> Kata sesuatu yang disebutkan pertama disebut "**madlul**" (yang ditunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, yang disebut **madlul** itu adalah hukum itu sendiri. Kata sesuatu yang disebutkan kedua kalinya disebut dalil (yang menjadi petunjuk).

## Kesimpulan

Pendekatan semantik ini merupakan pendekatan yang bisa dibilang baru, di mana pada periode klasik para ulama-ulama muslim belum ada yang memfokuskan kajian penafsiran dalam perspektif makna bahasa secara khusus. Kendati demikian, sebenarnya kajian secara bahasa ini sudah dipraktekkan oleh ulama muslim pada periode klasik dalam penafsiran yang biasa kita kenal dengan ilmu *al-wujuh wa an-nadzhair*. Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penulis menilai pendekatan ini cukup relevan dengan kebutuhan penafsiran di zaman kontemporer. Karena Toshihiko memuat pandangan baru dalam dunia Qur'ani (*weltanscuung*) hingga dapat menjelaskan sesuatu hal yang terkadang rumit menjadi lebih sederhana lewat penjelasan dari tinjauan makna relasionalnya.

Kendati demikian, pengungkapan pandangan dunia baru dalam Al-Qur'an ini erat kaitannya dengan struktur wacana Al-Qur'an yang memiliki keterpaduan konsep-konsep individual yang satu sama lain memiliki keterpaduan. Oleh karenanya, dalam melakukan analisis tidak boleh kehilangan wawasan dari konteks keterpaduan yang dimilikinya tersebut. Hal ini sejatinya berkaitan erat dengan fungsi Al-Qur'an sebagai *Huda* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia. Kenyataan ini mengharuskan adanya pemahaman yang tepat atas ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, hal demikian menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Al-Habib, Alwi Husein. (2019). *Toshihiko Izutsu, Ilmuan Jepang yang Hafal Al Qur'an dan Menguasai 30 Bahasa*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari <https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1182740-toshihiko-izutsu-ilmuan-jepang-yang-hafal-alquran-dan-menguasai-30-bahasa>.
- Al-Zamakhsyari. (1998). *Al Kasysyaf*. Riyadh: Maktabah al-'Abaikah.
- Ar-Razi, Fakhruddin. (2020). *Mafatih al Ghaib*. Beirut: Darul Kitab al 'Ilmiyyah.
- Azima, Fauzan. (2017). *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*. Diambil dari e-jurnal (Tajdid: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 April 2017)
- Faturrahman. (2010). *Al Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. (Tesis Megister, UIN Syarif Hidayatullah, 2010). Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>.
- Hamidi, Lutfi A. (2009). *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al Qur'an*. (Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). Diakses pada tanggal 12 Desember 2021 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15257/1/BAB%20I,%20VI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Hidayah, Anis Ro. (2018). *Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu*. Al Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3 No. 2. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>.

- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3229/5/BAB%20V%20.pdf>  
<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314113440026.pdf>
- Izutsu, Toshihiko. (1977). *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Lubab, Nafiul dan Dimyati, Mohammad. (2017). *Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)*. *Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*. Diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/4504/3319>.
- Materi IPS. (2020). *4 Cabang yang Harus Diketahui*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari <https://materiips.com/cabang-linguistik>.
- Nasri. (2020). *Dilalah dalam Perspektif Hukum Islam : Analisis Deskriptif Klasifikasi Dilalah sebagai Penunjukan atas Hukum Dalam Islam*. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari [889-Article%20Text-2025-1-10-20200919.pdf](https://doi.org/10.20200919.pdf).
- Quthb, Sayyid. (2002). *Tafsir fi Zilal al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahdikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahida, Ahmad. *Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang*. Dari <http://pps.iainuruljadid.ac.id/?p=126>. Diunduh 12 Desember 2021.
- Unkown. (2015). *Biografi Toshihiko Izutsu sang Orientalis dari Timur*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari <http://revolusimadrasah.blogspot.com/2015/08/biografi-toshihiko-izutsu-sang.html>.
- Wikipedia. (2021). *Neo-Konfusianisme*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Neo-Konfusianisme>
- Wikipedia. (2021). *Semantik*. Diakses pada tanggal 16 Desember 2021, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Semantik>.